

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak (Suryosubroto, 2010). Pembelajaran merupakan kegiatan utama pendidikan di sekolah yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik yang merupakan input dalam proses belajar mengajar dan diharapkan akan menghasilkan output berupa peserta didik yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu upaya untuk membangkitkan inisiatif siswa dan peran siswa dalam belajar (Assriyanto, 2014).

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar peserta didik secara mandiri, sehingga pengetahuan yang dikuasai adalah hasil belajar yang dilakukannya sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan dan menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi mau tahu, sehingga Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Pratiwi, 2014). Masalah utama pembelajaran yang masih banyak ditemui adalah tentang rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kajian data, diketahui bahwa hasil belajar siswa SMA/ sederajat masih rendah dalam hal pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75), terutama untuk mata pelajaran MIPA (Rosidah, 2014).

Kimia merupakan salah satu cabang pelajaran IPA. Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu: produk, proses, dan sikap ilmiah. Siswa seringkali kesulitan memahami materi kimia karena bersifat abstrak. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang bersifat abstrak merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep konkret. Salah satu

indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi guru (Rosidah, 2014).

Materi pokok Reaksi Redoks merupakan salah satu materi pelajaran kimia kelas X SMA yang dianggap sulit. Karakteristik materi ini adalah bersifat abstrak, memerlukan kemampuan pemahaman, menghafal, menghitung dan menganalisis serta keaktifan siswa untuk berlatih sehingga siswa benar-benar memahami konsep. Selain itu materi pokok Reaksi Redoks merupakan salah satu materi dasar pelajaran kimia yang memiliki pengaruh penting untuk materi selanjutnya seperti materi Elektrokimia dan Elektrolisis (Purnamawati, 2014).

Untuk itu dibutuhkan inovasi guru dalam penerapan model dan media dalam pembelajaran agar dapat mengaktifkan siswa sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dua arah. Inovasi yang dimaksud dapat berupa inovasi pada model pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar adalah rujukan objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa buku ajar yang berupa buku materi wajib, buku pendamping maupun Lembar Kerja Siswa. Siswa dalam era zaman sekarang dituntut untuk aktif dalam pembelajarannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh guru dalam mengaktifkan belajar siswa adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS digunakan sebagai acuan untuk memandu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. LKS dapat dianggap sebagai suatu media atau alat pembelajaran karena dipergunakan guru sebagai media dalam melaksanakan kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. LKS yang digunakan di beberapa sekolah, LKS hanya berisi kumpulan soal-soal dan uraian materi yang singkat. Sangat jarang ditemukan LKS yang di dalamnya terdapat masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik tersebut, LKS yang dilengkapi dengan praktikum dan penugasan berupa kerja kelompok yang dapat mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan inovasi pada LKS dengan cara menambahkan aplikasi teori yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, LKS yang berisi percobaan dan dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan percobaan tersebut, LKS yang mewajibkan siswa untuk terlibat diskusi dan LKS yang dilengkapi dengan lembar penilaian sikap, psikomotorik dan kognitif masing-masing siswa. Dengan adanya inovasi pada LKS dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-

pengaruh psikologis terhadap siswa. Di samping itu, inovasi pembelajaran dan integrasi pendidikan karakter di dalam materi ajar pada LKS juga dapat memberi peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan karakter baik bangsa sesuai dengan budaya di Indonesia. Dalam pengembangannya, LKS juga dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa agar berperan aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, bahwa hasil belajar kimia siswa dapat meningkat apabila pembelajaran yang diberikan guru tidak membosankan dan dapat menyenangkan bagi siswa. Beberapa penelitian dengan menggunakan model PBL yang disertai dengan media LKS telah dilakukan dan memberikan hasil yang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2014) menunjukkan bahwa Proses belajar yang ditinjau dari aktivitas siswa (*visual, oral, writing, listening, mental, dan emotional*) dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan dengan rata-rata 82,71 dan persentase ketercapaian sebesar 81,25%, Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan rata-rata nilai berturut-turut adalah 81; 83; dan 79, dan Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dikategorikan baik dengan persentase siswa yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%. Sementara itu, Pratiwi (2014) mengenai Pelaksanaan Model Pembelajaran PBL pada Materi Redoks diperoleh pengaruh sebesar 76,25% peserta didik memiliki aktivitas belajar tinggi; 81,25% peserta didik mencapai KKM materi reaksi redoks; dan 90,63% peserta didik memiliki sikap sangat baik melalui penilaian angket serta 82,29% peserta didik memiliki sikap baik melalui penilaian observasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Inovatif Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Konsep Materi Kimia Reaksi Reduksi dan Oksidasi pada Siswa SMA.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan.
2. Minimnya inovasi dalam penerapan model dan media dalam pengajaran kimia.
3. Penggunaan LKS yang tidak sesuai dengan lingkungannya.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa SMA Swasta Dharma Pancasila Medan tahun ajaran 2015/2016 pada pokok bahasan reaksi redoks melalui penggunaan LKS yang inovatif berbasis model pembelajaran PBL.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru kimia atas materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi terhadap LKS kimia di kelas X?
2. Bagaimana persepsi guru kimia terhadap LKS inovatif yang dikembangkan atas materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi berdasarkan kebutuhan lingkungannya?
3. Apakah LKS Inovatif yang dikembangkan sudah sesuai dengan standart penilaian BSNP?
4. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan LKS inovatif pada materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan LKS yang sudah ada?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data tentang persepsi guru kimia atas materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi terhadap LKS kimia di kelas X.
2. Memperoleh data tentang persepsi guru kimia terhadap LKS inovatif yang dikembangkan atas materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi berdasarkan kebutuhan lingkungannya.
3. Mengembangkan LKS Inovatif yang sudah sesuai dengan standart penilaian BSNP.

4. Mengetahui perbandingan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan LKS inovatif pada materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan LKS yang sudah ada.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

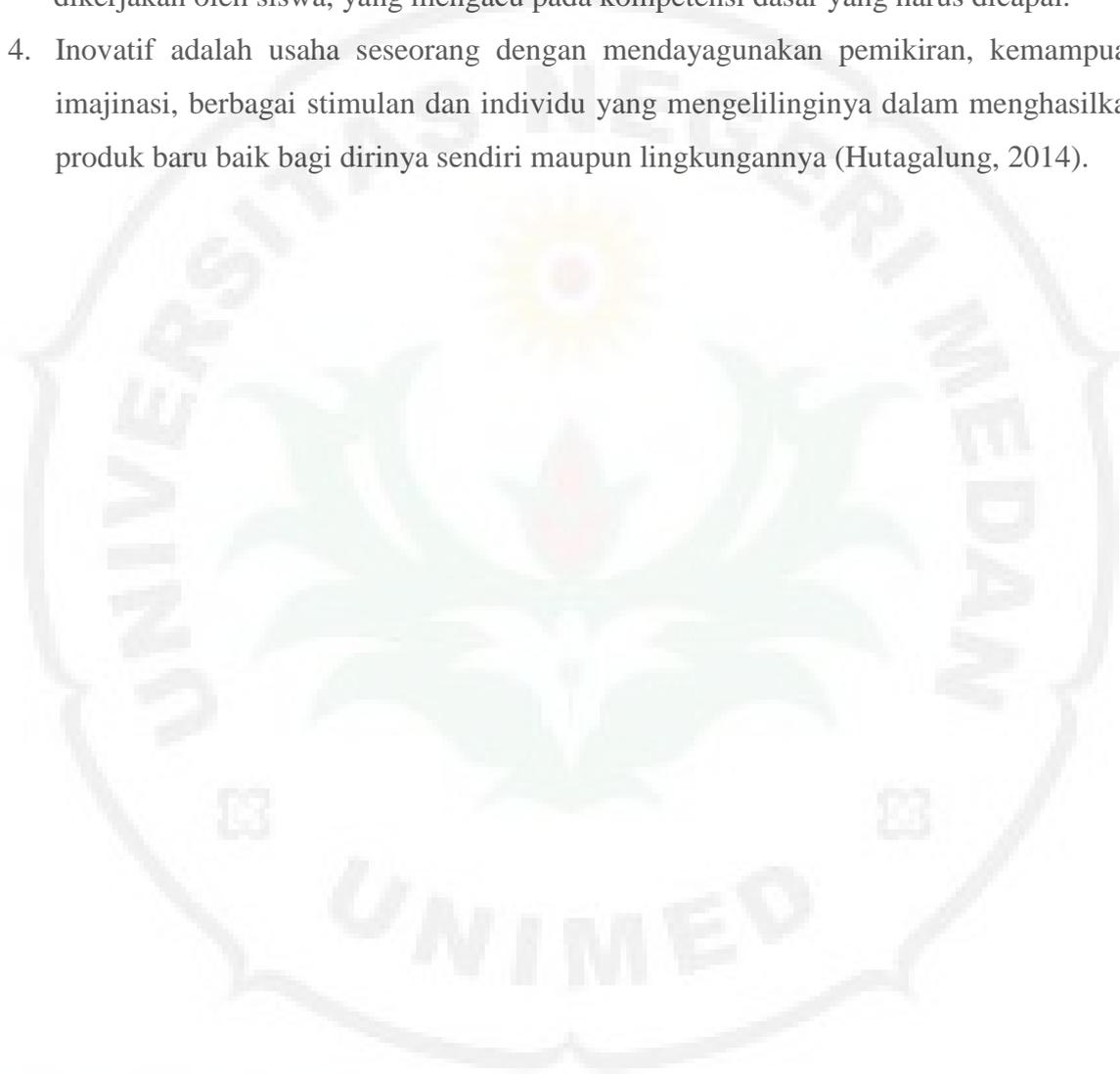
1. Bagi siswa  
Membantu meningkatkan hasil pembelajaran kimia siswa dalam proses pembelajaran Reaksi Reduksi dan Oksidasi.
2. Bagi guru dan calon guru  
Membantu membuka wawasan berfikir guru dalam mengajar sehingga dapat meninggalkan cara pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dengan mengembangkan LKS inovatif.
3. Bagi sekolah  
Membantu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa serta kinerja guru.
4. Bagi peneliti/mahasiswa  
Sebagai bahan masukan dalam hal upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengajaran kimia dengan menggunakan LKS inovatif dan model pembelajaran PBL. Selain itu hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian.

1. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam diri siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat efektif, efisien dan mempunyai daya tarik (Sugiharti, 2014).
2. PBL merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ngalimun, 2014).

3. LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.
4. Inovatif adalah usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Hutagalung, 2014).



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY